

Kajian Fungsi Nyanyian Kawen dalam Upacara En Hesar di Desa Aitoun Kecamatan Raihat Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur

Agustina Yuliana Fauk¹, Iwan Budi Santoso^{2*}

^{1,2}Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

agustinayulianafauk@gmail.com; iwanonone@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran nyanyian kawen dalam upacara En Hesar di Desa Aitoun, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, yang berfungsi sebagai penghormatan kepada yang telah tiada serta sebagai medium untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan fungsi nyanyian kawen dalam kehidupan masyarakat Aitoun secara mendalam. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini mengkaji struktur makna lirik dan fungsi nyanyian kawen. Hal lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam ritual ini menciptakan solidaritas dan kebersamaan di tengah kesedihan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama upacara, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, dan analisis dokumentasi terkait tradisi lokal. Dengan demikian kajian data observasi memberikan gambaran menyeluruh tentang konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik ini. Berdasarkan pengamatan interaksi sosial dan partisipasi individu selama upacara En Hesar, penelitian ini menemukan bahwa nyanyian kawen tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian kawen berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya, memperkuat identitas komunitas, dan menciptakan ruang untuk merayakan kehidupan meskipun dalam suasana duka. Dengan demikian, nyanyian kawen menjadi bagian integral dari warisan budaya yang layak untuk dilestarikan dan dihargai.

Kata kunci: En Hesar; Nyanyian; Kawen; Holon.

Study on the Function of Nyanyian Kawen in the En Hesar Ceremony in Aitoun Village, Raihat District, Belu Regency, East Nusa Tenggara

Abstract

This research explores the role of kawen singing in the En Hesar ceremony in Aitoun Village, Raihat District, Belu Regency, East Nusa Tenggara. The ceremony serves as a tribute to the deceased and as a way to strengthen social and cultural bonds within the community. The study employs an ethnographic approach, enabling the researcher to gain a profound understanding of the meaning and function of kawen songs in the lives of the Aitoun community. Through qualitative analysis, it examines the structure of wedding songs and their purposes. An equally important aspect is how community participation during the ritual fosters solidarity and togetherness in the midst of grief. Data was gathered through direct observation during the ceremony, in-depth interviews with community leaders, and analysis of documentation related to local traditions. This observational data provides a comprehensive view of the social and cultural context behind the practice. Based on observations of social interactions and individual participation during the En Hesar ceremony, the study found that kawen songs serve not only as a mark of respect but also as an educational tool that imparts cultural values to the younger generation. The findings show that kawen songs are vital in preserving cultural continuity, reinforcing community identity, and creating a space to celebrate life even in times of sorrow. Therefore, kawen songs are an essential part of cultural heritage that deserve preservation and appreciation.

Keywords: En Hesar; Songs; Kawen; Holon

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur adalah provinsi kepulauan yang berada di selatan garis khatulistiwa. Secara astronomis, provinsi ini terletak antara 8°-12° Lintang Selatan dan 118°-125° Bujur Timur. Dari segi geografis, Nusa Tenggara Timur berbatasan langsung dengan Laut Flores di utara, Samudra Hindia di selatan, Republik Demokratik Timor Leste di timur, dan provinsi Nusa Tenggara Barat di barat. Berdasarkan data dari Pejabat Pengelola Informasi Daerah (PPID) Provinsi NTT, Nusa Tenggara Timur memiliki 1.192 pulau. Dari jumlah tersebut, 42 pulau dihuni, sementara 1.150 pulau tidak berpenghuni. Beberapa pulau besar di Nusa Tenggara Timur meliputi Flores, Sumba, Timor, dan Alor. Keberagaman pulau di Nusa Tenggara Timur turut memberi dampak pada pluralitas kebudayaan setempat. Hal ini terjadi karena masing-masing pulau di Nusa Tenggara Timur dihuni oleh berbagai macam suku dengan latar belakang kebudayaan beragam.

Kebudayaan meliputi seperangkat simbol dan karya yang mendefinisikan aktivitas manusia dan maknanya, termasuk ide, tindakan, dan hasil karya manusia, yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran dan hubungan sosial dalam masyarakat (Makhmudova 2022). Di Nusa Tenggara Timur ditemukan adanya berbagai wujud kebudayaan, salah satunya adalah dalam wujud ritual-ritual adat beserta musik pengiringnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya beragam ritual adat dengan nyanyian pengiringnya.

Nusa Tenggara Timur dikategorikan sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi kekayaan ritual adat dan musik tradisi. Masing-masing daerah di Nusa Tenggara Timur memiliki berbagai musik vokal warisan leluhur baik yang berfungsi sebagai pengiring upacara adat maupun sekedar hiburan rakyat. Di provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya di Kecamatan Raihat,

Kabupaten Belu, terdapat kelompok masyarakat yang masih jarang dibicarakan dalam ruang diskusi ilmiah terutama dalam hal kesenian. Salah satu kelompok masyarakat tersebut adalah masyarakat Desa Aitoun. Desa Aitoun memiliki keanekaragaman nyanyian pengiring ritual yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Beberapa dari nyanyian tersebut adalah *kawen* (Laku 2019). Pengertian *kawen* (ratapan) adalah nyanyian untuk meratapi orang meninggal dunia. Masyarakat setempat sering menyebut nyanyian *kawen* dengan istilah *tebe* adat. *Tebe* adat dapat diartikan sebagai seni lagu yang diwariskan turun temurun. *Tebe* adat sering digunakan untuk mengiringi upacara adat, perkawinan, kematian, syukur panen, atau sekedar hiburan.

Masyarakat Desa Aitoun memiliki tradisi upacara *en heser* (kematian), yang diiringi dengan ucapan bela sungkawa dalam bentuk nyanyian (nyanyian *kawen*) sebagai ungkapan rasa berduka (Bau 2020). Tradisi masyarakat Desa Aitoun ketika mendengar bahwa ada warga setempat yang meninggal, biasanya warga sekitar atau suku lain akan pergi melayat untuk berbela sungkawa. Ungkapan bela sungkawa tersebut disajikan dalam bentuk nyanyian yang disebut dengan nyanyian *kawen*. Nyanyian *kawen* hanya satu-satunya repertoar yang disajikan dalam ucapan belasungkawa di Desa Aitoun. Nyanyian *kawen* merupakan salah satu nyanyian masyarakat Desa Aitoun dengan menggunakan bahasa Marae (Yuliani et al. 2019). Bahasa Marae adalah bahasa keseharian masyarakat Desa Aitoun.

Nyanyian *kawen* mempunyai fungsi yang cukup besar pada masyarakat Desa Aitoun. Setiap upacara *en heser* (kematian) yang terjadi di Desa Aitoun pasti akan menggunakan nyanyian *kawen*. Nyanyian *kawen* ini sudah menjadi salah satu tradisi masyarakat Aitoun. Secara garis besar mereka masih menggunakan nyanyian peninggalan yang diwariskan nenek

moyang secara turun-temurun. Fungsi dalam budaya meliputi pembangkitan dan akumulasi makna, transmisi pengetahuan, pemersatu manusia, perlindungan, dan pengaturan proses kehidupan (Grigory Tokarev 2023).

Fungsi-fungsi ini terwujud dalam bentuk konseptual, penandaan, akumulasi, komunikatif, integrasi, pelestarian, dan pengaturan dalam sistem linguakultural. Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi merujuk pada hubungan kegunaan suatu hal yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Fungsi budaya musik meliputi identifikasi, komunikasi, akumulasi nilai-nilai budaya, refleksi realitas, dan pengaruh etis. Fungsi-fungsi ini berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya dengan menumbuhkan resonansi emosional, rasa memiliki, dan pemahaman tradisi moral dalam lingkungan multikultural (Kashina and Tagiltseva 2022).

Fungsi menurut pendapat Merriam pada nyanyian *kawen* masyarakat Desa Aitoun meliputi: (1) ekspresi emosional, (2) penghayatan estetis, (3) hiburan, (4) komunikasi dalam ritual religius, (5) perlambangan, (6) pengintegrasian masyarakat, (7) penyesuaian norma sosial, (8) pengesahan institusi dan ritual agama, (9) pengesahan lembaga sosial, dan (10) kesinambungan budaya.

Secara konkret, nyanyian *kawen* lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Desa Aitoun, serta pada hakekatnya tercipta untuk memenuhi kebutuhan adat masyarakat setempat. Jika ada orang yang meninggal di Desa Aitoun, biasanya disemayamkan berhari-hari dan dijaga kerabat serta warga masyarakat sekitar. Pada saat upacara kematian, rangkaian upacara adat, seperti *holon* (ratapan), *bai to'an* (tutur adat) dan nyanyian *kawen* (lagu hiburan untuk berjaga) disampaikan.

Nyanyian *kawen* ini dikategorikan ke dalam musik vokal. Melalui nyanyian *kawen* musik vokal sebagai jenis musik tertua yang telah turut berperan dalam upacara kematian. Musik vokal memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat tradisional, terutama di Desa Aitoun. Judul lagu yang digunakan

masyarakat Desa Aitoun tergantung pada upacara-upacara apa saja yang akan dilakukan, salah satunya adalah upacara kematian yang menggunakan lagu berjudul *Lolan-Lolan Gole*.

Ketika upacara kematian sudah selesai dan jenazah dimakamkan, maka akan dilanjutkan dengan doa atau ritual-ritual adat di malam ketiga hari meninggal. Pada upacara kirim doa atau upacara ritual malam ketiga, hari setelah pemakaman menggunakan upacara adat seperti *si por pak* (memotong hewan ternak sapi, kambing, atau babi). Masyarakat Desa Aitoun menggunakan nyanyian *kawen* sebagai ungkapan rasa belasungkawa atas meninggalnya warga setempat. Salah satu nyanyian *kawen* adalah menyampaikan pesan orang yang meninggal ketika masih hidup bermasyarakat.

Kajian mengenai *kawen* yang diulas oleh Adrianus Berek tentang makna tanda dalam *Kawen Sai* (kawin keluar), sistem perkawinan adat patrilineal suku Tetun Kabupaten Belu (Berek 2018). Kajian tersebut menekan pada *kawen* yang difungsikan dalam ritual pernikahan. Hal ini berbeda dengan nyanyian *kawen* dalam upacara kematian. Terdapat perbedaan antara nyanyian *kawen* jika disandingkan dengan kajian yang dilakukan oleh Christine Bernadette Kurnia Saik yang membahas senandung *Ipi Lette*. Dimana dalam kajiannya Christine Bernadette Kurnia Saik membahas tentang struktur senandung *Ipi Lete* beserta elemen musik pendukungnya di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur berkaitan dengan fungsi dalam pertanian (Bernadette Kurnia Saik 2020). *Ipi Lete* yang dibahas Christine Bernadette Kurnia Saik adalah yang senandung *Ipi Lette* dalam fungsi upacara panen padi. Berdasar kajian masyarakat Kabupaten Belu tersebut, terdapat perbedaan topik yang akan diteliti.

Nyanyian *kawen* dalam konteks ini berkaitan dengan ucap belasungkawa sedangkan senandung *Ipi Lete* berkaitan dengan ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi. Berdasar ulasan pemaparan tersebut di atas, penelitian ini akan mengkaji atas permasalahan yang terdapat

pada nyanyian *kawen* di Desa Aitoun, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Realita saat ini, nyanyian *kawen* di Desa Aitoun mengalami penurunan penggunaannya dalam upacara adat kematian.

Permasalahan yang timbul karena menurunnya pelaksanaan upacara adat kematian akibat strata sosial memerlukan adanya literasi guna melestarikan nyanyian *kawen*. Kajian ini merupakan salah satu bentuk menyusun media literasi yang kiranya menjadi acuan untuk melestarikan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Kajian ini sekaligus menjadi tolak ukur untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah di Desa Aitoun, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nyanyian *kawen* dalam upacara *en heser* (kematian) di Desa Aitoun, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini, untuk mengkaji lebih dalam terkait nyanyian *kawen* dan sosial kultur Desa Aitoun, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memaparkan dan menganalisis struktur sajian nyanyian *kawen* serta fungsi nyanyian tersebut dalam konteks upacara kematian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan partisipasi langsung pada saat upacara berlangsung. Partisipasi langsung memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan peran nyanyian *kawen* dalam kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman konteks budaya dan pengalaman subjektif individu (Creswell 2014). Analisis dilakukan dengan memperhatikan elemen-elemen budaya lokal, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang nilai-nilai yang terkandung dalam

nyanyian *kawen* dan dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Desa Aitoun.

Observasi dilakukan untuk memahami praktik dan fungsi Nyanyian Kawen dalam upacara *en heser* di Desa Aitoun, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Peneliti secara tidak sengaja terlibat dalam proses tersebut pada tahun 2021, mengamati penggunaan nyanyian saat menjaga jenazah dan melayat, serta mencatat aspek musikal dan lirik yang dinyanyikan oleh masyarakat. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku dan artikel, untuk memperkaya pemahaman tentang nyanyian *kawen*.

Wawancara dilakukan dengan para pelaku nyanyian *kawen*, seperti orang tua dan tokoh adat, untuk mendapatkan informasi mendalam tentang fungsi dan makna nyanyian tersebut. Dokumentasi berupa tulisan, foto, dan rekaman audio juga dilakukan untuk menangkap momen selama upacara kematian. Proses pengolahan data melibatkan transkripsi wawancara dan pengelompokan informasi berdasarkan deskripsi masyarakat dan fungsi nyanyian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur dan fungsi nyanyian *kawen* dalam konteks budaya setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kebudayaan berasal dari kata budaya. Sementara itu, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta budi dan daya yang berarti kekuatan budi. Budaya berfungsi sebagai suatu sistem yang mencakup berbagai elemen dan subsistem, yang memengaruhi keberadaan dan interaksi manusia. Budaya membentuk norma, nilai, dan perilaku masyarakat, sehingga memudahkan komunikasi, kohesi, dan identitas dalam masyarakat (Li Xialing 2005). Berdasarkan kata budaya, banyak hal yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia.

Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni kesusilaan, hukum adat istiadat dan lain sebagainya (Djese 2016). Transmisi musik merupakan salah satu aspek penting dalam kontinuitas suatu kebudayaan secara umum, dan seni secara khusus (Saragih, Soesila, and Ruswanto 2023).

Masyarakat Desa Aitoun memiliki kebudayaan yang mencakup adat istiadat yang masih sangat tradisional dengan kepercayaan masyarakat setempat terhadap animisme dan dinamisme. Meskipun kini masyarakat Desa Aitoun telah menganut agama Katolik, mereka tetap mempertahankan tradisi adat leluhur sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Masyarakat Aitoun dalam aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa *Marae* sebagai alat komunikasi antarkelompok masyarakat. Secara umum, warga Desa Aitoun tetap menghargai serta melaksanakan upacara adat yang biasanya berkaitan dengan hubungan Tuhan, alam, dan entitas gaib.

Adat istiadat sangat penting bagi manusia, sehingga perlu dijaga dan dirawat keberadaannya. Salah satu cara merawat adalah dengan melaksanakan upacara adat. Tujuan menjaga dan merawat adat istiadat, yaitu untuk mendidik masyarakat setempat bersikap sopan santun, berbudi luhur, dan berbuat baik sesama manusia. Menurut Suekanto “adat istiadat memiliki pengaruh dan ikatan dalam masyarakat” (Suekanto 2002). Selanjutnya, Jalaludin Tunsam (dalam Rio Kurniawan et al., 2024) mengatakan bahwa adat istiadat adalah suatu gagasan yang mengandung nilai kebudayaan, kebiasaan, norma, dan hukum di suatu daerah.

Di era modernisasi saat ini, banyak tradisi yang tetap dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang hingga generasi berikutnya. Demikian halnya di Desa Aitoun, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Dalam tradisi adat istiadat Desa Aitoun terdapat beberapa ritual yang masih dilaksanakan hingga saat ini, yaitu nyanyian *kawen* dalam upacara *en-heser* (kematian). Nyanyian *kawen*

adalah salah satu lagu tradisional Desa Aitoun yang biasanya dinyanyikan secara bersama dalam rangkaian acara adat untuk orang yang telah meninggal. Pada upacara *en-heser* nyanyian *kawen* dilantunkan sebagai bentuk ucapan bela sungkawa oleh para pelayat. Penelitian ini mengkaji struktur upacara *En Heser* dan fungsi nyanyian *kawen* dalam tersebut di Desa Aitoun.

Struktur Upacara En Heser

Struktur adalah suatu wujud yang terdiri dari bentuk dan elemen pembentuk yang mempunyai hubungan sesuai dengan fungsinya dan tidak dapat terpisahkan dalam satu kesatuan bentuk yang utuh (Smith 1985). Kata struktur mengandung arti bahwa dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun (Gutama 2020). Struktur penyajian dalam upacara *en heser* (kematian) di Desa Aitoun berbeda dengan upacara kenduri. Saat ada warga yang meninggal dunia, masyarakat menggunakan nyanyian *kawen* sebagai ungkapan rasa bela sungkawa yang diiringi bunyi instrumen *kon* (gong).

Kebiasaan masyarakat Desa Aitoun jika ada orang yang meninggal dunia, sajian nyanyian *kawen* dilantunkan selama empat hari tiga malam. Dalam lantunan nyanyian *kawen*, liriknya penuh dengan kata-kata makna kehidupan orang yang meninggal untuk menguatkan keluarga yang ditinggalkan. Nyanyian *kawen* juga dilantunkan ketika masyarakat dari suku lain berkunjung untuk melayat. Selain itu, nyanyian *kawen* juga dilantunkan pada saat menjaga jenazah di waktu malam hari di rumah duka.

Tradisi adat istiadat yang berkaitan dengan orang meninggal (*en heser*) merupakan satu rentetan upacara yang dilaksanakan oleh warga Desa Aitoun membutuhkan waktu, biaya, dan tenaga yang cukup besar. Upacara adat *En Heser* merupakan sebuah keyakinan masyarakat Desa Aitoun wajib selalu ada, di saat ada masyarakat yang meninggal. Upacara

kematian adalah salah satu tradisi masyarakat desa yang masih memiliki nilai-nilai luhur, dan masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya (Jamrud, Deeng, and Damis 2022).

Senada dengan pemikiran Pohl dan Holsclaw bahwa berbagai adat istiadat dan tradisi budaya untuk mengenang orang yang meninggal, menyoroti enam perayaan unik yang merayakan kehidupan dan kematian, memamerkan berbagai cara masyarakat mengekspresikan kesedihan dan mengenang melalui praktik mereka yang berbeda (Pohl and Holsclaw 2023). Ditinjau dari sudut pandang adat istiadat masyarakat Desa Aitoun, upacara kematian memiliki arti yang sangat mendalam. Terdapat sembilan tahap dalam upacara penguburan orang meninggal di Desa Aitoun.

Tahap pertama adalah *kon we* (bunyi gong), yaitu membunyikan gong berulang-ulang dalam irama satu-satu sebagai penanda bahwa seseorang anggota keluarga sudah meninggal.

Tahap kedua adalah *gon tol* (meletakkan tangan jenazah), yaitu di mana salah satu anggota suku *Mal Ai* meletakkan tangan pada jenazah sebagai tanda kesaksian bahwa anggota keluarga telah meninggal.

Tahapan ketiga adalah *role* (penempatan), yaitu jenazah ditempatkan di kediaman suku asalnya. Sebagai contoh, jika seorang suami meninggal di rumah istri, jenazah akan dibawa ke rumah keluarganya dan disemayamkan di tanah asal untuk dikenang.

Tahapan keempat adalah *aibalu pak* (proses pembuatan peti), yaitu pembuatan peti jenazah dari kayu kemiri. Di kalangan bangsawan, hal ini menumbuhkan keyakinan di masyarakat bahwa kemiri merupakan pohon yang dianggap suci.

Tahapan kelima adalah *tel go gene golo* (meletakkan dalam peti mati), yaitu menempatkan jenazah ke dalam peti dilakukan setelah semua kerabat berkumpul di rumah duka. Hanya anggota suku *Mal Ai* yang berhak melakukan peletakan jenazah dalam peti.

Tahapan keenam adalah *holon* (ratapan), yaitu di mana jenazah yang disemayamkan di rumah duka diratapi secara bergantian oleh anggota suku *Mal Ai*, suku asal almarhum. Pada tahap ini, nyanyian *kawen* dalam upacara *en heser* (kematian) dilaksanakan, dan masyarakat pelayat saling bertukar pantun yang mengungkapkan kesedihan serta memberikan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Tahapan ketujuh adalah *tel wil* (menggali liang kubur), yaitu proses menggali liang kubur dimulai dengan *tel taba* (menancapkan peralatan di tanah lokasi kubur yang di gali).

Tahapan kedelapan adalah *gawak* dan *taiduru*, yaitu memikul peti jenazah yang diambil dari rumah duka dan diletakkan di halaman. Dalam upacara ini, jenazah diangkat dan digerakkan maju mundur tiga kali ke arah terbitnya matahari, melambangkan permohonan izin dari almarhum kepada keluarga dan suku, serta pernyataan kepada nenek moyang bahwa seseorang telah meninggal dunia.

Tahapan kesembilan adalah *golo* (penguburan), di mana peti jenazah diletakkan di liang lahat, ditutupi tanah, dan ditata dengan batu datar.

Dalam upacara kematian di desa Aitoun, terdapat ritual keenam yaitu *holon* (ratapan). Prosesi ritual *holon* dimulai dengan bunyi gong yang dipukul oleh anggota keluarga yang berduka. Setelah jenazah dimasukan dalam peti mati di rumah duka, masyarakat hadir untuk melayat, memberikan ucapan bela sungkawa melalui nyanyian *kawen*, serta mendoakan. Mereka biasanya melantunkan syair atau nyanyian *kawen* yang mengisahkan perjalanan hidup almarhum. Nyanyian *kawen* pertama kali dinyanyikan oleh *Tei Gubul* (tokoh adat) dan direspon oleh pelayat yang hadir sesuai dengan jenis nyanyian.

Kawen yang dinyanyikan akan tetap sama dan terus diulang tergantung pada *Tei Gubul* kapan dimulai dan kapan akan diakhiri. Umumnya nyanyian *kawen* akan diulang sebanyak dua sampai empat kali. Jika ingin

mengganti jenis nyanyian yang berbeda, *Tei Gubul* akan menghentikan dan menggantikan nyanyian *kawen* lainnya, dan kemudian akan diikuti kembali oleh pelayat secara bersama sesuai dengan jenis nyanyian.

Berikut contoh nyanyian *kawen* yang berjudul *Riol Go' Goon* dinyanyikan *Tei Gubul* (satu tokoh adat perempuan) dan pelayat kaum perempuan (10-15 orang) ketika melayat pada siang hari diacara *holon* (ratapan). Pada saat melayat biasanya para ibu-ibu membawa kain tenun sebagai rasa belasungkawa. Berikut syair nyanyian *kawen* pada upacara *holon* yang berjudul *Riol Go' Goon*.

- a) *Tei Gubul: I rese gie na baa owa e*
(kita sudah mau berpisah)
Pelayat: *Rese gie bu riol go hiil na*
(sebelum kita berpisah berilah kata terakhir dulu)
- b) *Tei Gubul: Mete ene i gutu Rahul na*
(malam ini kita menghibur dia dulu)
Pelayat: *Garahul pan pisi liol*
(menghibur sampai pagi)
- c) *Tei Gubul: Mal tepel liol na baa owa e*
(Dia pergi betul yang ini sudah)
Pelayat: *Mal tepel bu tuen na I tita sai*
(kalau pergi benaraan kapan kita bertemu lagi)
- d) *Tei Gubul: Nyie bei on ka bei mil he loko mea*
(saya punya kakek pergi seperti burung merpati)
Pelayat: *He mal bu liol res*
(dia pergi untuk selama-lamanya)
- e) *Tei Gubul: Mal bu rege hone loi-loi*
(mau pergi berpeganglah yang erat-erat pada peti)
Pelayat: *Aibalu erel muk gie kere*
(peti itu yang mebawamu ke tempat alam baru)
- f) *Tei Gubul: Mete ene roe I garomi na*
(malam ini kita menghibur dia dulu)
Pelayat: *Lei gie bu i gutu rese owa*
(besok kita sudah berpisah dengannya)
- g) *Tei Gubul: Mete ene roe na i tita ta*
(malam ini kita berkumpul bersama)
Pelayat: *Pan le bu I rese owa*
(besok kita akan berpisah)
- h) *Tei Gubul: Rital ow rol gini loi-loi*
(keturunan kamu yang di bagi menjadi beberapa suku)

Pelayat: *Guk gini ai uen malu uen*

(dibagi menjadi *ai ba'a* dan *malu ai*)

- i) *Tei Gubul: Mala bu hani nei roe noe nik*
(sudah pergi jangan lupakan kami)

Pelayat: *Rinil hobel gol ba rale rele man*

(bawa namamu dalam mimpi sehingga berikan kepada anak cucu)

Salah satu nyanyian *kawen* yang sering dilantunkan pada malam hari ketika menjaga jenazah adalah *Lolan Gole*. Nyanyian *Lolan Gole* biasanya dibawakan oleh *Tei Gubul* (satu tokoh adat laki-laki) dan masyarakat penjaga jenazah (10-15 orang kaum laki-laki). Berikut adalah lagu *Lolan Gole* yang dinyanyikan dalam upacara kematian:

- a) *Tei Gubul: Lolana-lolana gol e, menal eto tuen na tebe-tebe gie e* (anak laki-laki, kamu pergi kapan datang kembali)
Peserta: *Lolana gol e ow tebe gie e, lolana-lolana gol e* (anak laki-laki datang dulu, anak laki-laki)
- b) *Tei Gubul: Lolana-lolana gol e pan nawal sain si la nare-nare ta e*
(anak laki-laki musim kemarau telah berlalu kenapa lama)
Peserta: *Lolana-lolana gol e ow nare ta e, lolana-lolana gol e*
(anak laki-laki lama sekali)
- c) *Tei Gubul: Lolana-lolana gol e he atambua na mal bu la, tebe-tebe ta* (anak laki-laki kalau ada ke atambua, pulang dulu)
Peserta: *Lolana gol e ow tebe ta e, lolana-lolana gol e* (anak laki-laki pulang dulu)
- d) *Tei Gubul: Lolana gol e he hot esen se bu la tebe-tebe ni* (anak laki-laki kalau tuhan panggil, tidak pulang lagi)
Peserta: *Lolana gol e he ow tebe ni e, lolana-lolana gol* (anak laki-laki tidak pulang lagi)
- e) *Tei Gubul: Lolana-lolana gol e he jab guzu gol na la menal-menal bai e*
(anak laki-laki anjing hitam kecil ada pergi ke situ)
Peserta: *Lolana gol e he ow menal bai e*
(anak laki-laki ada ke situ itu)
- f) *Tei Gubul: Lolana-lolana gol e he reu tama sal bu la hani-hani na e*
(anak laki-laki kalau salah masuk rumah jangan marah)
Peserta: *Lolana gol e he ow hani na e, lolana-lolana gol e*
(anak laki-laki jangan marah)

- g) *Tei Gubul: Lolan-lolan gol e he susar ba haina dale
rale wa e*
(anak laki-laki susah itu jangan omong lagi)
Peserta: *Lolan gol e he ow dale wa e, lolan-lolan
gol e*
(anak laki-laki mari omong dulu)
- h) *Tei Gubul: Lolan-lolan gol e he dale nino sai gie
kere-kere wa e*
(anak laki-laki bicara sampai air mata tidak
tertahan)
Peserta: *Lolan gol e he ow kere wa e, lolan-lolan
gol e*
(anak laki-laki bicara satu kata dulu)

Sajian dua teks syair lagu di atas, berikut notasi yang digunakan dalam melantunkan nyanyian *kawen*.

A

0 2 3 3 3 2 5 3 3 3 | 3 3 3 2 1 6 1 1 1 | 6 1 1 . 2 2 5 5 3 |
Lo-lan lo-lan fo-le he-me-nal e-to Tuen na la te-be te-be gi-e he Lo-lan go-le

3 3 2 1 6 1 . 5 5 | 5 5 3 5 . . |
ow te-be gie he Lo-lan lo-lan go-le

B

0 2 3 3 3 2 5 3 3 | 3 3 3 2 1 6 1 1 1 | 1 1 . 2 2 5 5 3 |
Lo-lan lo-lan go-le he-pan na-wal Sain si-la na-re na-re ta-he Lo-lan go-le

3 3 2 1 6 1 . 5 5 | 5 5 6 5 . . |
ow na-re ta e Lo-lan lo-lan go-le

C

0 2 3 3 3 2 5 3 3 | 3 3 3 2 1 6 1 1 1 | 6 1 . 2 2 5 5 3 |
Lo-lan lo-lan go-le he a-tam-bua na mal Bu la te-be te-be ta-e Lo-lan go-le

3 3 2 1 6 1 . 5 5 | 5 5 6 5 . . |
ow te-be ta-e Lo-lan lo-lan go-le

D

0 2 3 3 3 2 5 3 3 | 3 3 3 2 1 6 1 1 1 | 6 1 . 2 2 5 5 3 |
Lo-lan lo-lan go-le he-hot e-sen se' bu la te-be te-be ni e Lo-lan go-le

3 3 2 1 6 1 . 5 5 | 5 5 6 5 . . |
ow te-be ni e Lo-lan lo-lan go-le

E

0 2 3 3 3 2 5 3 3 | 3 3 3 2 1 6 1 1 1 | 6 1 . 2 2 5 5 3 |
Lo-lan lo-lan go-le he zab gu zu gol Na la me-nal me-nal bai he Lo-lan go-le

3 3 2 1 6 1 . 5 5 | 5 5 6 5 . . |
ow me-nal bai he Lo-lan lo-lan go-le

F

0 2 3 3 3 2 5 3 3 | 3 3 3 2 1 6 1 1 1 | 6 1 . 2 2 5 5 3 |
Lo-lan lo-lan go-le he reu ta-ma sal bu la ita-ni ha-ni na-e Lo-lan go-le

3 3 2 1 6 1 . 5 5 | 5 5 6 5 . . |
ow ha-ni na-e Lo-lan lo-lan go-le

G

0 2 3 3 3 2 5 3 3 | 3 3 2 1 6 1 1 1 | 6 1 . 2 2 5 5 3 |
Lo-lan lo-lan go-le he su-sar ba hai-na Ra-le ra-le wa he Lo-lan go-le

3 3 2 1 6 1 . 5 5 | 5 5 6 5 . . |
o-da le wa ee Lo-lan lo-lan go-le

H

0 2 3 3 3 2 5 3 3 | 3 3 3 2 1 6 1 1 1 | 6 1 . 2 2 5 5 3 |
Lo-lan lo-lan go-le he da-le ni no sai gie La ke-re ke-re wa he Lo-lan go-le

3 3 2 1 6 1 . 5 5 | 5 5 6 5 . . ||
ow ke-re wa ee Lo-lan lo-lan go-le

Gambar Notasi Angka Lagu *Lolon Gole* (Transkripsi: Christiani Candra, 2025)

Keterangan: Notasi tersebut di atas juga digunakan untuk lagu lainnya dalam nyanyian *kawen*.

Berdasarkan syair-syair lagu tersebut dapat dimaknai bahwa setiap kalimat yang dilantunkan memiliki makna yang mendalam sebagai ucapak belasungkawa. Hal ini sependapat dengan Ratnaduhita dkk. yang mengatakan bahwa simbol-simbol dalam lirik lagu membentuk konstruksi makna sosial dan emosional dalam konteks budaya lokal (Ratnaduhita, Riyanto, and Khusyairi 2025).

Pembahasan

Fungsi nyanyian *kawen*

Musik vokal sering digunakan dalam berbagai upacara keagamaan dan ritual adat untuk menandai momen penting, seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian. Fungsi ini menegaskan peran integral musik sebagai medium ekspresi kultural dan penanda identitas komunal, di mana setiap melodi dan ritme menyimpan makna filosofis serta historis yang diwariskan antar generasi (Yudha Karyawanto, Sarjoko, and Rahmanto 2019). Seperti fungsi nyanyian *kawen* sebagai ungkapan rasa belasungkawa atas meninggalnya seseorang di Desa Aitoun. Hal ini juga termasuk dalam konteks budaya musik yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Aitoun.

Seperti halnya seni pertunjukan yang diadakan oleh masyarakat Desa Aitoun memiliki peran, dan seni tidak akan eksis tanpa memberikan manfaat bagi komunitas. Nyanyian *kawen* tidak terpisah dari lingkungannya. Dengan keistimewaan, ia telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Aitoun. Oleh karena itu, pembahasan mengenai musikologi dalam *kawen* tidak dapat dipisahkan dari diskusi tentang latar belakang dan maknanya. Pendapat ini didukung oleh fakta bahwa setiap kesenian

daerah didukung oleh kelompok manusia yang berperan sebagai pelaku seni (Wibowo 2020).

Menurut cerita nenek moyang, beberapa nyanyian tradisional dari masyarakat Desa Aitoun dapat memberikan nuansa magis bagi pendengar atau pelakunya. Nyanyian *kawen* dalam prosesi pemakaman selalu terkait dengan cara hidup komunitas sebagai refleksi norma-norma dan acuan perilaku. Hingga saat ini, tidak ada yang tahu pasti siapa yang menciptakan *kawen*. Meskipun demikian, nyanyian *kawen* dapat dipastikan merupakan hasil karya kolektif masyarakat Desa Aitoun.

Nyanyian *kawen* menjadi bagian dari upacara ritual kematian. Istilah "ritual" dalam kebudayaan mengacu pada peristiwa sakral, sedangkan penggunaan istilah "upacara ritual" memberikan makna yang lebih dalam bagi masyarakat Aitoun. Ritual sering kali berfungsi untuk meneguhkan identitas komunitas serta memperkuat hubungan sosial di antara anggotanya (Adilia and Said 2019). Begitu pula dengan nyanyian *kawen*, yang merupakan salah satu hasil kebudayaan Desa Aitoun.

Masyarakat Desa Aitoun memiliki peran penting dalam upacara tradisi yang diadakan saat kematian (*en heser*), yaitu nyanyian *kawen* yang berfungsi sebagai bagian dari ritual adat. Merriam (Merriam 1964) merumuskan sepuluh fungsi musik yang berlaku universal. Sepuluh fungsi yang dirumuskan oleh Merriam maka digunakan sebagai dasar analisis fungsi nyanyian *kawen* dalam upacara kematian (*en heser*) di Desa Aitoun. Untuk memahami dan menganalisis fungsi nyanyian *kawen*, peneliti menggunakan 10 fungsi musik yang diulas oleh Merriam. Adapun 10 fungsi diuraikan sebagai berikut.

Fungsi Ekspresi Emosional

Dalam berbagai kebudayaan, musik berperan sebagai media untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam berbagai kebudayaan, musik memiliki fungsi sebagai kendaraan dalam mengekspresikan ide-ide dan emosi (Iqbal, Hudaya, and Kurnia 2022). Musik berfungsi sebagai media untuk

mengungkapkan ide-ide dan perasaan para seniman (Wiflihani 2016). Musik dapat digunakan untuk merangsang perilaku hidup seseorang, sehingga dapat mengedalikan emosionalnya. Terapi musik efektif dalam meningkatkan kualitas hidup (Shaleha 2019).

Seperti halnya nyanyian *kawen* dalam upacara kematian (*en heser*) di desa Aitoun. Ungkapan duka cita kepada keluarga yang ditinggalkan melalui nyanyian *kawen* mencerminkan respon pengekspresian emosional sebagai bentuk rasa simpati atas kepergian seseorang. Fungsi ekspresi emosional mencakup bagaimana lagu itu memberikan dampak untuk memperkuat hati yang sedih dan tabah keluarga yang ditinggalkan. Dampak yang dirasakan itu bersifat individu. Di balik itu, terdapat pula dampak yang ditimbulkan dari proses munculnya nyanyian *kawen*, yaitu terhadap keluarga, baik sebagai istri, anak, maupun orangtua yang ditinggalkan, sehingga pada akhirnya keluarga tidak terlalu tenggelam dalam kesedihan.

Fungsi Penghayatan Estetis

Fungsi penghayatan estetis dalam nyanyian adalah kemampuan untuk merasakan dan menghargai keindahan dalam musik, baik melalui melodi, ritme maupun lirik lagu (dapat dibaca pada notasi nyanyian *Lolan Gole*). Dalam musik, nada-nada yang tersusun dengan baik akan menghasilkan harmoni. Harmoni yang dibawakan dengan berbagai unsur lainnya, seperti ritme dan dinamika inilah yang memberikan kesan indah bagi pendengar (Wiharja 2022).

Fungsi ini melibatkan apresiasi terhadap unsur-unsur musik dan bagaimana mereka berinteraksi untuk menciptakan pengalaman emosional dan artistik bagi pendengar. Dengan demikian musik adalah seni bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati (Cevy Amelia and Aryaneta 2022).

Tradisi masyarakat desa Aitoun dalam upacara kematian menggunakan salah satu nyanyian tradisional yaitu nyanyian *kawen*

digunakan pada saat *holon* dan menjaga jenazah pada malam hari. *Kawen* merupakan bentuk ungkapan berbela sungkawa yang didalam liriknya mengandung makna kesedihan sehingga membuat masyarakat yang hadir turut merasakan kesedihan.

Fungsi musik sebagai Hiburan

Nyanyian *kawen* di Desa Aitoun juga berfungsi sebagai sumber hiburan dalam upacara kematian, memberikan momen yang ringan di tengah suasana duka. Dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, nyanyian ini menciptakan suasana kebersamaan yang mendukung proses berduka, sekaligus mengingatkan bahwa kehidupan terus berjalan. Berdasarkan pendapat Merriam, salah satu peran musik adalah untuk memberikan hiburan. Hal ini dapat dijelaskan melalui tradisi nyanyian *kawen* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Aitoun, ketika ada orang yang meninggal, maka pada malam hari saat menjaga jenazah di rumah duka ada nyanyian *kawen lolan gole*. Dengan hadirnya nyanyian tersebut dapat memperkuat dan mengurangi rasa jenuh atau kesedihan di hati keluarga yang ditinggalkan.

Nyanyian *kawen* ini merupakan salah satu cara ungkapan hiburan yang dilakukan oleh masyarakat atau saudara agar tidak terlalu tenggelam dalam kesedihan. Nyanyian *kawen* dalam ritual kematian ini telah lama dilaksanakan oleh warga Desa Aitoun hingga kini.

Fungsi musik sebagai sarana komunikasi dalam ritual religius

Musik berfungsi sebagai alat komunikasi, yang berarti bahwa setiap musik yang ada dalam suatu budaya mengandung isyarat-isyarat khusus yang hanya dipahami oleh masyarakat yang mendukung budaya tersebut. Musik mempunyai unsur-unsur dalam menyampaikan perasaan dari penulisnya melalui melodi, irama, birama, harmoni, tanggan nada, tempo, dinamika, timbre, dan ekspresi (Sarini 2015). Musik memiliki peranan yang signifikan dalam menguatkan nilai-nilai sosial dan budaya, dan untuk alasan itu, ia

digunakan secara luas. Dalam nyanyian pernikahan, fungsi musik lebih signifikan dalam komunitas dimana musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan.

Musik adalah bagian dari komunikasi karena salah satu fungsi musik sebagai media komunikasi dan bisa dikatakan pula bahwasanya komunikasi bagian dari musik karena tujuan orang menyajikan musik untuk berkomunikasi dengan orang lain (Sihabuddin et al. 2023).

Komunikasi musikal terjadi pada upacara kematian (*en heser*) di Desa Aitoun. Proses komunikasi terjadi ketika penyampaian pesan melalui bunyi *kon* (gong) dan nyanyian *kawen* yang dinyanyikan ketika seseorang meninggal dunia. Suara bunyi *kon* (gong) itu membuat masyarakat sadar bahwa bunyi tersebut menandakan ada seseorang yang telah meninggal, karena kematian seseorang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Dengan memukul *kon* (gong) itu, mereka bisa tahu bahwa ada orang yang meninggal. Selanjutnya, tetangga yang tinggal paling dekat akan hadir untuk memberi penghormatan, sehingga pada saat bersamaan terjadi ungkapan rasa duka cita terhadap keluarga yang ditinggalkan. Komunikasi tersebut diartikan sebagai adanya kerjasama dan kekompakan antara warga Desa Aitoun saat mengadakan upacara kematian. Ini memiliki arti-arti tertentu yang hanya dipahami oleh masyarakat yang mendukung budaya tersebut.

Sajian nyanyian *Kawen* pada ritual kematian sangat berkaitan erat dengan masyarakat Desa Aitoun. Dipercayai bahwa nyanyian *kawen* dapat dijadikan alat komunikasi dengan leluhur, dan alam semesta. Nyanyian *kawen* dalam upacara tersebut bertujuan untuk menyapa para leluhur yang telah meninggal, agar mereka dapat berkumpul dalam acara pemakaman. Masyarakat Desa Aitoun percaya bahwa setelah seseorang meninggal dan disemayamkan, roh-roh leluhur akan datang untuk menjemput orang yang telah tiada. Keyakinan ini masih menjadi salah satu kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat

Desa Aitoun hingga saat ini. Dengan demikian, nyanyian *kawen* dalam prosesi kematian berfungsi sebagai media komunikasi dalam kehidupan masyarakat Desa Aitoun.

Fungsi Perlambangan

Nyanyian kawen di Desa Aitoun berfungsi sebagai perlambangan yang mendalam dalam upacara kematian, mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan kematian yang saling terkait. Lirik-liriknya seringkali menyiratkan perjalanan jiwa dan penghormatan terhadap leluhur, sekaligus mengungkapkan rasa duka dan harapan akan kehidupan setelah mati. Berikut contoh lirik yang menyiratkan perjalanan jiwa.

- a) *Tei Gubul: Lolan-lolan gol e pan nawal sain si la nare-nare ta e*
(anak laki-laki musim kemarau telah berlalu kenapa lama)
Peserta: *Lolan-lolan gol e ow nare ta e, lolan-lolan gol e*
(anak laki-laki lama sekali)
- b) *Tei Gubul: Lolan-lolan gol e he atambua na mal bu la, tebe-tebe ta* (anak laki-laki kalau ada ke atambua, pulang dulu)
Peserta: *Lolan gol e ow tebe ta e, lolan-lolan gol e* (anak laki-laki pulang dulu)
- c) *Tei Gubul: Lolan gol e he hot esen se bu la tebe-tebe ni* (anak laki-laki kalau tuhan panggil, tidak pulang lagi)
Peserta: *Lolan gol e he ow tebe ni e, lolan-lolan gol*
(anak laki-laki tidak pulang lagi)

Melalui simbolisme yang terkandung dalam nyanyian ini, masyarakat dapat menghayati makna kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan, sehingga memperkuat ikatan spiritual dan emosional di antara anggota komunitas. Dengan demikian, nyanyian kawen tidak hanya menjadi ungkapan rasa, tetapi juga sarana untuk memahami dan merayakan nilai-nilai yang ada dalam tradisi mereka.

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu. Sebagaimana musik yang lambat dan tenang cenderung menenangkan, sementara musik dengan tempo cepat dan ritme yang kuat dapat meningkatkan energi dan kegembiraan (Fitri 2024). Sama halnya dengan nyanyian *kawen*, hal ini dapat

dilihat dari aspek-aspek musik tersebut. Misalnya tempo sajian nyanyian *kawen* musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Dengan demikian nyanyian itu melambangkan hal-hal yang menyedihkan. Nyanyian *kawen* menjadi salah satu perlambang dan sekaligus cara mengekspresikan rasa duka cita oleh masyarakat Desa Aitoun.

Fungsi pengintegritas Masyarakat

Nyanyian kawen di Desa Aitoun memiliki fungsi penting dalam memperkuat integritas masyarakat selama upacara kematian. Melalui nyanyian ini, masyarakat tidak hanya mengenang dan menghormati orang yang telah tiada, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Lagu-lagu yang dinyanyikan mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga membantu menciptakan rasa identitas dan kebersamaan. Selain itu, nyanyian kawen menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi kolektif, seperti kesedihan dan kehilangan, yang pada gilirannya mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, nyanyian kawen bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat yang menjaga integritas dan solidaritas komunitas Desa Aitoun.

Fungsi Memperkuat Penyesuaian Norma-norma sosial

Nyanyian kawen di Desa Aitoun berfungsi sebagai alat untuk memperkuat penyesuaian norma-norma sosial selama upacara kematian. Dalam setiap syair, terdapat pesan yang mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai dan tradisi yang harus dijunjung tinggi, seperti rasa hormat terhadap leluhur dan pentingnya solidaritas dalam menghadapi kehilangan. Melalui partisipasi dalam nyanyian ini, anggota masyarakat secara aktif terlibat dalam proses sosial yang memperkuat pemahaman mereka tentang norma-norma yang berlaku.

Partisipasi masyarakat perlu dilakukan tanpa adanya paksaan dan secara sukarela ikut melestarikan tradisi dan terlibat langsung dalam

kegiatan pelestarian kebudayaan (Ratsanem, Fathurrahim, and Halus Mandala 2024). Selain itu, nyanyian kawen juga menciptakan suasana yang mendukung penerimaan terhadap kematian, membantu individu dan komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, nyanyian kawen bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga berperan penting dalam meneguhkan norma-norma sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat Desa Aitoun.

Fungsi Pengesahan Institusi dan Ritual Agama

Nyanyian *kawen* di Desa Aitoun berfungsi sebagai sarana pengesahan institusi dan ritual agama dalam konteks upacara kematian. Melalui lirik yang mengandung nilai-nilai spiritual dan religius, nyanyian ini menegaskan kehadiran dan peran komunitas dalam menjalani proses transisi kehidupan, serta penghormatan terhadap yang telah meninggal. Lagu religi sering kali mencerminkan kehidupan masyarakat saat ini khususnya kondisi sosial dan spiritual (Nur Khasanah et al. 2024). Dengan melibatkan elemen-elemen keagamaan, nyanyian *kawen* tidak hanya menghubungkan masyarakat dengan tradisi leluhur, tetapi juga memperkuat legitimasi institusi keagamaan yang ada. Ritual ini menciptakan ruang bagi individu untuk merenungkan makna kematian dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan keyakinan mereka. Dengan demikian, nyanyian *kawen* tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa Aitoun.

Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Nyanyian *kawen* di Desa Aitoun berfungsi sebagai pengesahan lembaga sosial dalam konteks upacara kematian, dengan memperkuat struktur dan peran komunitas dalam menghadapi kehilangan. Melalui lirik-lirik yang kaya akan makna, nyanyian ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya, tetapi juga menegaskan keberadaan lembaga sosial

yang mengatur interaksi antaranggota masyarakat. Saat masyarakat berkumpul untuk menyanyikan kawen, mereka secara kolektif menegaskan ikatan sosial yang ada, serta menguatkan solidaritas di antara mereka. Ritual ini membantu individu untuk merasakan dukungan emosional dari komunitas, sekaligus menegaskan norma-norma yang mengatur cara mereka menghormati yang telah tiada. Dengan demikian, nyanyian kawen berperan penting dalam legitimasi dan penguatan lembaga sosial yang menjaga keharmonisan dan kesatuan masyarakat Desa Aitoun.

Fungsi kesinambungan Budaya

Nyanyian *kawen* di Desa Aitoun berfungsi sebagai simbol kesinambungan budaya yang menghubungkan generasi ke generasi dalam konteks upacara kematian. Melalui lirik dan melodi yang diwariskan, nyanyian ini tidak hanya mengenang yang telah tiada, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan tradisi yang menjadi identitas komunitas. Partisipasi masyarakat dalam nyanyian *kawen* menciptakan ruang di mana cerita dan pengalaman kolektif dapat disampaikan, sehingga memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Dengan adanya nyanyian ini, generasi muda diingatkan akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi, sehingga budaya Desa Aitoun tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, nyanyian *kawen* tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan masyarakat.

SIMPULAN

Nyanyian *kawen* dalam upacara *En Heser* di Desa Aitoun, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, memiliki aspek penting yang mencerminkan kedalaman budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Nyanyian *kawen* memiliki komposisi yang terstruktur, terdiri dari lirik yang berisi pujian, ungkapan duka cita, dan pengingat akan nilai-

nilai kehidupan yang dipegang teguh oleh komunitas. Syair yang dinyanyikan oleh *Tei gubul* dan pelayat menciptakan suasana yang mengundang partisipasi aktif dari anggota masyarakat. Dengan demikian, struktur ini tidak hanya berfungsi untuk mengatur alur nyanyian, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para peserta, menjadikannya sebagai bagian integral dari ritual yang menghubungkan individu dengan komunitas.

Fungsi nyanyian kawen dalam upacara *En Hesar* lebih jauh melampaui sekadar penghormatan terhadap almarhum; ia berperan sebagai medium untuk menyampaikan pesan spiritual dan moral kepada masyarakat pemiliknya. Melalui lirik yang sarat makna, nyanyian ini mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat, solidaritas, dan pentingnya menjaga tradisi. Selain itu, nyanyian *kawen* juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang membantu meringankan suasana duka, memberikan ruang bagi masyarakat untuk merayakan kehidupan almarhum dengan cara yang penuh makna. Oleh karena itu, nyanyian kawen tidak hanya menjadi bagian dari ritual kematian, tetapi juga simbol kesinambungan budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Aitoun, serta menjadikannya sebagai warisan yang layak untuk dilestarikan.

REFERENSI

- Adilia, Waode Fian, and Ikhwan M Said. 2019. "Ritual Posuo Pingitan Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika." *Jurnal Ilmu Budaya* 7 (2): 273–81.
- Bau, Yuventus Elson. 2020. "Makna Sosial-Religius Mot Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Suku Buna' Di Desa Fulur, Kabupaten Belu." *Unika Widya Mandira*.
- Berek, Adrianus. 2018. "Signs in Kawen Sai Ceremony of Tetun Tribe." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 4 (2): 146–55. <https://doi.org/10.22225/jr.4.2.738.146-155>.
- Bernadette Kurnia Saik, Christine. 2020. "Kajian Musikologis Senandung Adat Ipi Lete Di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur." Doctoral Dissertation Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Cevy Amelia, and Yenni Aryaneta. 2022. "Pengaruh Musik Terhadap Emosi." *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi* 4 (3): 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.37776/jiz.p.v4i3>.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Djese, Selsus Terselly. 2016. "Meneropong Nusa Tenggara Timur Menakar Masalah, Menawar Solusi." *Masyarakat Indonesia* 42 (2): 277–87.
- Fitri, Ramadhani Dwi. 2024. "Pengaruh Musik Terhadap Mood Dan Emosi Peran Musik Dalam Kesehatan Mental." *Circle Archive* 1 (4).
- Grigory Tokarev. 2023. "The Transfer of Cultural Functions into the Linguacultural System." *Science Journal of VolsU Linguistics* 22 (5). <https://doi.org/10.15688/jvolsu2.2023.5.15>.
- Gutama, Andika. 2020. "Analisis Pola Ritme Dan Bentuk Lagu Anak." *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 3 (1): 23. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p23-32>.
- Iqbal, M, C Hudaya, and A Kurnia. 2022. "Inovasi Musik Sambava Sebagai Media Komunikasi Budaya." *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2022.
- Jamrud, Rian, Djefry Deeng, and Mahyudin Damis. 2022. "Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara." *Journal of Social and Culture* 15 (2).

- Kashina, Natalya Ivanovna, and N. G Tagiltseva. 2022. "Musical Culture In The Development of The Cultural Identity of The Individual." *Вестник Томского Государственного Университета* 45: 32–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17223/2220836/45/4>.
- Laku, Agustina Maria F. Nak. 2019. "Bentuk Penyajian Tarian Tebe Ipi Lete Dalam Kehidupan Masyarakat Aitoun Kecamatan Raihat Kabupaten Belu." Universitas Katolik Widya Mandiri Kupang.
- Li Xialing. 2005. "The Structure and Function of Culture System."
<https://doi.org/https://doi.org/10.3969/j.issn.1005-6408.2005.02.024>.
- Makhmudova, Aziza A. 2022. "Culture Is a Certain Level of Historical Development of Society, Human Creative Power, and Abilities." *European International Journal of Multidisciplinary Research and Management Studies* 02 (09): 99–105.
<https://doi.org/10.55640/eijmrms-02-09-23>.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois, USA: Northwestern University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=4bUAFf8CWosC>.
- Nur Khasanah, Dwi Faradylla, Rima Listiawati, Khofifah Nur Khasanah, and Titik Sudiatmi. 2024. "Alegori Dalam Lirik Lagu Bermakna Religiusitas Guna Meningkatkan Pemahaman." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 8 (1): 129.
<https://doi.org/10.17977/um007v8i12024p129-141>.
- Pohl, Charles, and Lynne Le Holsclaw. 2023. "Celebrations of Death." *Cancer Treatment and Research* 187: 313–19.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-29923-0_22.
- Ratnaduhita, Cintya, Edi Dwi Riyanto, and Johny Alfian Khususyairi. 2025. "Representasi Cinta Dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu Oleh Tiara Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes." *PROMUSIKA* 13 (1): 1–12.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.15213>.
- Ratsanem, Fathurrahim, and Halus Mandala. 2024. "Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Ritual Adat Namain Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya." *Journal Of Responsible Tourism* 3 (3): 1117–24.
- Rio Kurniawan, Ahmad Hizazih Al-faqih, and Badrudin. 2024. "Tradisi Seren Taun Di Daerah Citorek Lebak Banten (Studi Living Hadis)." *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis* 1 (2): 63–74.
<https://doi.org/10.63398/jih.v1i2.39>.
- Saragih, Anugrah Oktavianus, Poedji Soesila, and Yohanes Ruswanto. 2023. "Analisis Struktur Musik Dan Teknik Dalam Penyajian 'Partita in A Minor' (BWV 1013) Untuk Alto Saksofon." *PROMUSIKA* 11 (2): 82–90.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v1i12.9476>.
- Sarini, Siti. 2015. "Fungsi Komunikasi Dalam Musik Tradisional Rijoq Sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Dayak Tonyoi Di Kutai Barat." *EJournal Ilmu Komunikasi* 3 (2): 447–58.
- Shaleha, Rinanda Rizky Amalia. 2019. "Do Re Mi: Psikologi, Musik, Dan Budaya." *Buletin Psikologi* 27 (1): 43.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.37152>.
- Sihabuddin, Andri Astuti Itasari, Dewi Maria Herawati, and Haryo Kusumo Aji. 2023. "Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi Dengan Musik."

- Journal Translitera* 12 (1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>.
- Smith, Jacqueline. 1985. "Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru." Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Suekanto, Suerjono. 2002. "Hukum Adat Indonesia." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Markus. 2020. "Makna NYanyian Ma'kaaru Yen Dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa." *Tumou Tou* 7 (1): 44–67. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i1.156>.
- Wiflihani, 2016. "Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 2 (1): 101–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.7503>.
- Wiharja, Muh Kurniawan Adi Kusuma. 2022. "Musik Nasyid Dalam Perspektif Fungsi Musik Alan P. Merriam." *Pelataran Seni* 7 (2): 87–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jps.v7i2.19410>.
- Yudha Karyawanto, H, M Sarjoko, and K D Rahmanto. 2019. "Gedogan Music as an Aesthetic Tradition of Farmer People in the Village of Kemiren." *KnE Social Sciences* 3 (10): 513. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3940>.
- Yuliani, Ni Nyoman, Maria Hilaria, Elisma Elisma, and Jefrin Sambara. 2019. "Kajian Etnofarmakologi Suku Marae Terhadap Pengobatan Tradisional Di Desa Kewar Kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu." *Jurnal Kesehatan*, no. November: 1–8. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v0i0.11457>.